

# PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK DALAM PENDIDIKAN BAGI ANAK USIA DINI



Sulthon

Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus

**Abstract:** Education is a conscious effort made by adults to change behavior more positive and meaningful. Behavioral changes need to hold a variety of serious and continuous efforts through meaningful learning. Meaningful learning will be able to make changes concerning the behavior of cognitive, affective and psychomotor. Learning which is able to achieve all of the three domains of educational objectives is an active learning model that is performed to build their own knowledge through teacher designed-learning activities.

Constructivist learning is learning that is capable of changing the old style of teaching where the teacher is always an active role or be a style of teaching where the teacher as a facilitator who designed learning by activating his students to learn on their own, learn to interact in a responsible group for achieving learning outcomes individually, while he provides guidance and facilitates them to learn.

**Keywords:** Quality Learning , Constructivistic Approach , Early Childhood

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi kemajuan suatu bangsa disebut demikian karena tanpa pendidikan maka tidak akan terjadi dinamika sosiokultural bagi masyarakat dan bangsanya yang mengarah pada sebuah perubahan. Dengan demikian tanpa pendidikan peradaban suatu bangsa akan statis, kebudayaan suatu negara akan *stagnan*, pola berpikir warga negara atau masyarakat menjadi *jumud* dan tidak berkembang, serta tidak bisa diharapkan adanya perbaikan-perbaikan hidup berbangsa dan bernegara karena semua itu akan berjalan beriringan dengan adanya pendidikan.

Melalui pendidikan manusia akan memiliki pengetahuan yang luas, pola berpikir yang kreatif dan berkualitas serta akhirnya akan menghasilkan karya dan budaya yang baik. Pengetahuan manusia akan mengembangkan dan meningkatkan sikap dan perilaku yang didasari oleh suatu wawasan yang dimiliki dan pengalamannya sedang pola pikir yang berkualitas akan menghasilkan sebuah karya-karya yang mashur yang berguna bagi peningkatan harkat dan martabat manusia.

Pentingnya pendidikan dalam pengembangan kualitas manusia maka dibutuhkan upaya yang lebih serius dalam menciptakan kualitas pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah memperbaiki proses pembelajaran secara efektif, mempertinggi hasil belajar yang berkualitas yang akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam sistem pendidikan, pembelajaran adalah ruhnya pendidikan sehingga berhasil tidaknya pendidikan selalu diukur dengan kualitas hasil pembelajarannya. Menyebut pembelajaran maka yang terkait di dalamnya adalah pendidik (guru), sebagai ujung tombak penentu keberhasilan tersebut. Kemampuan guru dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, administrator dan pembina ilmu dapat dilihat dari sejauh manakah guru dapat menguasai metodologi pembelajaran di kelas untuk kepentingan anak didiknya (Hamalik, 1989).

Dalam kenyataannya tidak semua pendidik (guru) mampu dan mau memerankan diri sebagai pendidik dan pengajar yang menjadi fasilitator, pembimbing, dan pembina peserta didik (siswa) dalam proses pembelajarannya. Banyak pendidik yang mengajar kurang memperhatikan keaktifan peserta didik, hanya mengajar dengan cara ceramah dari awal sampai akhir pelajaran sedang peserta didik hanya mendengarkan tanpa adanya aktivitas yang dilakukan peserta didik. Mengajar dengan gaya demikian hanya akan mengaktifkan otak bagian kiri dan menyebabkan hasil belajar siswa kurang berkualitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berlajar hanya 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jika mengajar dengan banyak berceramah, maka tingkat pemahaman siswa hanya 20%. Tetapi sebaliknya, jika siswa diminta untuk melakukan sesuatu sambil melaporkannya, tingkat pemahaman siswa dapat mencapai sekitar 90%. (Depdiknas, 2003).

Pembelajaran merupakan proses aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Dengan demikian, guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk aktif

melakukan belajar serta mendorong siswa bertanggung jawab belajar.

Guru dalam konteks pembelajaran menuntut perubahan, antara lain : (a) peranan guru sebagai penyebar informasi semakin kecil, tetapi lebih banyak berfungsi sebagai pembimbing, penasehat, dan pendorong; (b) peserta didik adalah individu-individu yang kompleks, yang berarti bahwa mereka mempunyai perbedaan cara belajar sesuatu yang berbeda; (c) proses belajar mengajar lebih ditekankan pada belajar daripada mengajar (Laster, 1985).

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan pergeseran peran guru dalam pembelajaran, yaitu: 1). cara pandang guru terhadap peserta didik perlu diubah. Siswa bukan lagi sebagai obyek pengajaran, tetapi siswa sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Dalam diri siswa terdapat berbagai potensi yang siap dikembangkan. Oleh karena itu dalam konteks pembelajaran, guru diharapkan mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya; 2). guru diharapkan mampu mengajarkan bagaimana peserta didik bisa berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan mengatasi persoalan yang muncul di masyarakat. Antara lain dengan cara memberikan tantangan yang berupa kasus-kasus yang sering terjadi di masyarakat yang terkait bidang studi. Melalui kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai bekal kemandirian dalam menghadapi berbagai tantangan di masyarakat. Bahkan lebih jauh lagi diharapkan bisa ikut ambil bagian dalam mengembangkan potensi masyarakatnya. Pembelajaran konstruktivistik memiliki urgensi utama dalam mengantarkan anak menuju kemandirian, tanggung jawab, aktif, dan jujur.

## **B. Kilas Balik Permasalahan Pendidikan**

Pembelajaran merupakan upaya perubahan perilaku siswa menuju perbaikan dan tanggung jawab. Dalam pembelajaran usaha itu selalu dilakukan oleh guru dalam pembelajaran, namun posisi guru dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh sikap dan profesionalismenya. Guru yang profesional selalu berupaya melakukan pembelajaran yang berkualitas dengan memanfaatkan berbagai aspek pembelajaran dengan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Dengan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran akan memperkuat hasil belajar secara berdaya guna.

Untuk menuju pembelajaran yang berkualitas dibutuhkan pengkondisian berbagai aspek pembelajaran diantaranya: metode, strategi, pendekatan, pengelolaan pembelajaran, manajemen kelas, pemanfaatan media, dan penguasaan materi pembelajaran. Dari berbagai aspek tersebut yang sering diabaikan adalah pendekatan dan strategi pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran merupakan hal pokok yang menopang berhasil tidaknya pembelajaran. Dalam paradigma pendidikan modern, pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang di desain dengan subyek (siswa) dijadikan sebagai pelaku pembelajaran, dengan demikian dalam pembelajaran yang aktif melakukan belajar adalah siswa sedang guru sebagai fasilitator dan motivator dalam belajar.

Paradigma ini bertolak belakang dengan paradigma pembelajaran yang biasa dilakukan dalam praktik pendidikan kita. Guru kita terbiasa mengajar dengan berceramah sepanjang hari, siswa disuruh mencatat dan mendengarkan dan jika tidak siswa disuruh mencatat sementara guru hanya mengamati siswa dan seterusnya. Model pembelajaran seperti itu hanya akan mencapai hasil belajar pada ranah kognitif tingkat rendah (pengetahuan) sedang aspek lainya afektif dan psikomotor tidak tersentuh sama sekali.

Keterpurukan kualitas pembelajaran sebagaimana terurai di atas secara umum dapat dipahami sebagai penyumbang terbesar dalam kemerosotan pendidikan. Jika ketidak berhasilan pendidikan dilihat dari segi dekadensi moral yang dilakukan pelajar yang jika dianalisis semakin hari semakin meningkat kualitasnya hingga puncaknya pada tindakan kriminalitas. Ketika melihat perilaku siswa yang anarkhis sampai merusak tempat-tempat umum yang selalu kita saksikan di media-media sesungguhnya itu bukan perbuatan manusia terpelajar dan terdidik yang kesehariannya selalu diberikan pelajaran di sekolah, dengan demikian dapat dikatakan bahwa sekolah belum mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang mampu membangun kesadaran kemanusiaan pada siswa untuk bersikap dan berperilaku yang didominasi oleh rasa katimbang emosi semata.

Pembelajaran yang hanya mencapai ranah pengetahuan secara psikologis tidak akan mampu membentengi diri dari terbentuknya perilaku yang didominasi dengan kesadaran dan tanggung jawab karena pengetahuan hanya adapada ranah otak atau akal sedang untuk menghubungkan pengetahuan sampai terbentuknya perilaku dibutuhkan penanaman afektif dan psikomotorik melalui pengamalan dan pengalaman hingga muncul kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu dalam pembelajaran dibutuhkan adanya pembudayaan sikap dan penyemai perilaku dalam keseharian siswa sesuai dengan pengetahuan yang sedang dipelajari melalui pembelajaran yang berkualitas dengan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajarannya.

## C. Pembelajaran Konstruktivistik

### 1. Pengertian

Karli (2003:2) menyatakan bahwa konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri dan pada akhir proses belajar, pengetahuan akan dibangun oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Poedjadi (2005:70) juga menyampaikan bahwa “konstruktivisme bertitik tolak dari pembentukan pengetahuan dan rekonstruksi pengetahuan, yaitu mengubah pengetahuan yang dimiliki seseorang yang telah dibangun atau dikonstruksi sebelumnya dan perubahan itu sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya”.

Konstruktivisme adalah aliran filsafat pengetahuan yang berpendapat bahwa pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil konstruksi (bentukan) dari orang yang sedang belajar. Maksudnya setiap orang membentuk pengetahuannya sendiri (Kukla, 2003: 39).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme adalah suatu pandangan yang mendasarkan bahwa perolehan pengetahuan atau konstruksi (bentukan) dari orang yang sedang belajar yang diawali dengan terjadinya konflik kognitif yang pada akhir proses belajar pengetahuan akan dibangun oleh melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Pengetahuan berkembang dari buah pikiran manusia melalui konstruksi berfikir, bukan melalui transfer dari guru kepada siswa. Oleh karena itu siswa tidak dianggap sebagai tabula rasa atau berotak kosong ketika berada di kelas. Ia telah membawa berbagai pengalaman, pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengkonstruksikan pengetahuan baru atas dasar perpaduan pengetahuan sebelumnya dan pengetahuan yang baru itu dapat menjadi milik mereka.

Pandangan yang berkembang adalah bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil rekayasa manusia, teori konstruktivisme meyakini bahwa di dalam proses pembelajaran para peserta didik yang harus aktif membangun pengetahuan di dalam pikirannya. Para peserta didik yang pasif tidak mungkin membangun pengetahuannya sekalipun diberi informasi oleh para pendidik (Sarkim, 2005: 155). Agar informasi yang diterima berubah menjadi pengetahuan, seorang peserta didik harus aktif mengupayakan sendiri agar informasi itu menjadi bagian dari struktur pengetahuannya. Pandangan demikian diperkirakan bersumber dari karya awal Jean Piaget yang berjudul “ *The Child’s Conception of The World* ” (Sarkim, 2005: 156). Gagasan dasar konstruktivisme tentang

belajar tersebut diterima oleh kedua aliran konstruktivisme.

Mengingat ilmu pengetahuan harus dibangun secara aktif oleh peserta didik di dalam pikirannya, hal itu berarti bahwa belajar adalah tanggungjawab subjek didik yang sedang belajar. Maka menjadi sangat penting motivasi instrinsik yang mendorong peserta didik memiliki keinginan untuk belajar. Dalam hal ini pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam memotivasi para peserta didik.

Secara ringkas gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan dapat dirangkum sebagai berikut (Suparno, 1997:21):

- a. Pengetahuan bukan merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
- b. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
- c. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

## 2. Ciri-Ciri Pembelajaran Konstruktivistik

Yuleilawati (2004:54) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran konstruktivis menurut beberapa literatur yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya
- b. Belajar adalah merupakan penafsiran personal tentang dunia
- c. Belajar merupakan proses yang aktif dimana makna dikembangkan berdasarkan pengalaman
- d. Pengetahuan tumbuh karena adanya perundingan (negosiasi) makna melalui berbagai informasi atau menyepakati suatu pandangan dalam berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain.
- e. Belajar harus disituasikan dalam latar (*setting*) yang realistik, penilaian harus terintegrasi dengan tugas dan bukan merupakan kegiatan yang terpisah.

Sedangkan menurut Siroj (<http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/43/rusdy-a-siroj.htm>) ciri-ciri pembelajaran yang konstruktivis adalah :

- a. Menyediakan pengalaman belajar dengan mengkaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sedemikian rupa sehingga belajar melalui proses pembentukan pengetahuan.
- b. Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, tidak semua mengerjakan tugas yang sama, misalnya suatu masalah dapat

diselesaikan dengan berbagai cara.

- c. Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistis dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret, misalnya untuk memahami suatu konsep melalui kenyataan kehidupan sehari-hari.
- d. Mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya transmisi sosial yaitu terjadinya interaksi dan kerja sama seseorang dengan orang lain atau dengan lingkungannya, misalnya interaksi dan kerjasama antara siswa, guru, dan siswa-siswa.
- e. Memanfaatkan berbagai media termasuk komunikasi lisan dan tertulis sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.
- f. Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga menjadi menarik dan siswa mau belajar.

Pembelajaran konstruktivistik dapat dikenali melalui ciri-cirinya yang antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya kerjasama;
- b. Saling menunjang;
- c. Menyenangkan, tidak membosankan;
- d. Belajar dengan bergairah;
- e. Pembelajaran terintegrasi;
- f. Menggunakan berbagai sumber;
- g. Siswa aktif; h. Sharing dengan teman;
- h. Siswa kritis, guru kreatif;
- i. Laporan kepada orang tua berujud, rapor, hasil karya siswa, laporan praktikum, dan karangan siswa, dll.

Menurut Suparno (1997:49) secara garis besar prinsip-prinsip konstruktivisme yang diambil adalah (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun secara sosial; (2) pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan keaktifan siswa sendiri untuk bernalar; (3) siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah; (4) guru berperan membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.

Dalam proses itu, menurut Glasersfeld (Suparno, 1997: 20), diperlukan beberapa kemampuan sebagai berikut: (1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, (2) kemampuan membandingkan, mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan, dan (3) kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain.

Konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan

dibentuk oleh peserta didik yang sedang belajar, dan teori perubahan konsep, yang menjelaskan bahwa peserta didik mengalami perubahan konsep terus menerus, sangat berperan dalam menjelaskan mengapa seorang peserta didik bisa salah mengerti dalam menangkap suatu konsep yang ia pelajari. Konstruktivisme dapat membantu untuk mengerti bagaimana peserta didik membentuk pengetahuan yang tidak tepat. Dengan demikian, seorang pendidik dibantu untuk mengarahkan peserta didik dalam pembentukan pengetahuan mereka yang lebih tepat. Teori perubahan konsep sangat membantu karena mendorong pendidik untuk menciptakan suasana dan keadaan yang memungkinkan perubahan konsep yang kuat pada peserta didik sehingga pemahaman mereka lebih sesuai dengan pengertian ilmunan.

### 3. Hubungan konstruktivisme dengan teori belajar

Garis besar pemikiran filsafat konstruktivisme (Suparno, 1997:49) yang diambil manfaatnya untuk proses belajar peserta didik adalah:

- a. Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri, baik secara personal maupun secara sosial;
- b. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pendidik ke peserta didik, kecuali hanya dengan keaktifan peserta didik sendiri untuk menalar;
- c. Peserta didik aktif mengkonstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah;
- d. Pendidik sekadar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi peserta didik berjalan mulus.

### 4. Pengaruh konstruktivisme terhadap proses dan makna belajar

Bagi konstruktivisme, kegiatan belajar adalah kegiatan yang aktif, di mana peserta didik membangun sendiri pengetahuan, keterampilan dan tingkah lakunya. Peserta didik mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari. Peserta didik sendiri lah yang bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Mereka sendiri yang membuat penalaran dengan apa yang dipelajarinya, dengan cara mencari makna, membandingkan dengan apa yang telah ia ketahui dengan pengalaman dan situasi baru.

Belajar adalah lebih merupakan suatu proses untuk menemukan sesuatu, daripada suatu proses untuk mengumpulkan sesuatu (Fosnot, 1989:20). Belajar bukanlah suatu kegiatan mengumpulkan fakta-fakta, tetapi suatu proses pemikiran yang berkembang dengan membuat kerangka pengertian yang baru. Peserta didik harus mempunyai pengalaman dengan membuat hipotesis, prediksi, mengetes hipotesis,

memanipulasi objek, memecahkan persoalan, mencari jawaban, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain sebagainya untuk membentuk konstruksi pengetahuan yang baru.

Proses belajar itu antara lain bercirikan sebagai berikut (Fosnot, 1989: 19-20;34-40):

- a. Belajar berarti membentuk makna. Proses pembentukan makna ini berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya melalui interaksi langsung dengan objek. Makna diciptakan oleh peserta didik dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai;
- b. Konstruksi terjadi lewat asimilasi dan atau akomodasi. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan asimilasi dan atau akomodasi;
- c. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian (konsep) yang baru. Proses belajar adalah proses pengembangan pemahaman atau pemikiran dengan membuat pemahaman yang baru. Belajar itu meredefinisi pengetahuan, konsep lama menjadi pengertian ataupun konsep yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang;
- d. Hasil belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikirannya lebih lanjut. Situasi ketidak seimbangan (*disequilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar;
- e. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman peserta didik dengan dunia fisik dan lingkungannya;
- f. Belajar akan bermakna jika terjadi melalui refleksi dan memecahkan konflik kognitif dan menggugat pengetahuan lamanya yang kurang sempurna;
- g. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si peserta didik: konsep-konsep, nilai-nilai, tujuan, sikap dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Setiap peserta didik mempunyai cara untuk mengerti sendiri. Maka penting bahwa setiap peserta didik mengerti kekhasan, keunggulan dan kelemahannya dalam mengerti sesuatu. Mereka perlu menemukan cara belajar yang tepat bagi diri sendiri. Setiap peserta didik mempunyai cara yang cocok untuk mengkonstruksi pengetahuannya yang kadang-

kadang sangat berbeda dengan teman-temannya yang lain. Dalam kerangka ini, sangat penting bahwa peserta didik dimungkinkan untuk mencoba bermacam-macam cara belajar yang cocok bagi dirinya, begitu juga penting bagi pendidik menciptakan bermacam-macam cara belajar yang cocok untuk peserta didiknya. Pendidik juga perlu menciptakan bermacam-macam situasi dan metode pembelajaran yang membantu peserta didik. Satu model belajar dan mengajar tidak akan membantu banyak bagi peserta didik yang begitu majemuk.

Di dalam kelas, sering kali peserta didik sudah membawa konsep yang bermacam-macam sebelum pelajaran formal dimulai. Inilah pengetahuan dasar mereka untuk dapat dikembangkan menjadi pengetahuan yang baru. Mereka juga membawa perbedaan tingkat intelektual, personal, sosial, emosional, kultural ketika masuk ruang pelajaran. Ini semua mempengaruhi pemahaman mereka. Latar belakang dan pengertian awal yang dibawa peserta didik sangat penting dimengerti oleh pendidik agar dapat membantu memajukan dan memperkembangkannya sesuai dengan pengetahuan yang lebih sempurna.

Karena pengetahuan dibentuk baik secara individual maupun sosial, maka kesempatan untuk belajar kelompok, diskusi, *cooperative learning* dapat dikembangkan. Menurut Glasersfeld, dalam belajar kelompok (Suparno,1997:63), peserta didik yang mengerjakan suatu persoalan secara bersama-sama, harus mengungkapkan bagaimana melihat persoalan tersebut dan apa yang ingin mereka buat dengan persoalan itu. Inilah salah satu cara menciptakan refleksi, yang menuntut kesadaran akan apa yang sedang dipikirkan dan sedang dibuat. Selanjutnya hal tersebut akan memberikan kesempatan kepada seseorang untuk secara aktif membuat abstraksi. Bagi peserta didik, menjelaskan sesuatu kepada kawan-kawan dapat membantu untuk melihat sesuatu lebih jelas terutama inkonsistensi pandangan mereka sendiri. Seseorang yang diberi kesempatan untuk menjelaskan bahan pada seluruh kelas, biasanya terpacu untuk belajar lebih sungguh-sungguh.

Konstruktivisme sosial menekankan bahwa belajar menyangkut dimasukkannya seseorang dalam suatu dunia simbolik atau konsep. Pengetahuan dikonstruksi bila seseorang terlibat secara sosial dalam dialog dan aktif dengan percobaan, diskusi kelompok dan tukar pengalaman. Belajar juga merupakan proses di mana seseorang dimasukan dalam suatu kultur orang-orang terdidik. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya perlu akses ke pengalaman fisik, tetapi juga pada konsep-konsep dan model dari ilmu pengetahuan yang telah ada.

Maka peran pendidik di sini penting, karena mereka menyediakan kesempatan yang cocok dan juga prasarana masyarakat ilmiah bagi peserta didik. Dalam konteks ini, kegiatan-kegiatan yang memungkinkan para peserta didik berdialog dan berinteraksi dengan para ahli, dengan lembaga-lembaga penelitian, dengan sejarah penemuan ilmiah, dengan masyarakat pengguna hasil ilmiah akan sangat membantu dan merangsang untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka.

##### 5. Implikasi konstruktivisme terhadap proses pembelajaran

Ada sejumlah implikasi yang relevan terhadap proses pembelajaran berdasarkan pemikiran konstruktivisme personal dan sosial. Implikasi itu antara lain (Suparno, 1997:61-69):

- a. Kaum konstruktivis personal berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui konstruksi individual dengan melakukan pemaknaan terhadap realitas yang dihadapi dan bukan lewat akumulasi informasi. Implikasinya dalam proses pembelajaran adalah bahwa pendidik tidak dapat secara langsung memberikan informasi, melainkan proses belajar hanya akan terjadi bila peserta didik berhadapan langsung dengan realitas atau objek tertentu. Pengetahuan diperoleh oleh peserta didik atas dasar proses transformasi struktur kognitif tersebut. Dengan demikian tugas pendidik dalam proses pembelajaran adalah menyediakan objek pengetahuan secara konkret, mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan pengalaman peserta didik atau memberikan pengalaman-pengalaman hidup konkret (nilai-nilai, tingkah laku, sikap, dll) untuk dijadikan objek pemaknaan;
- b. Kaum konstruktivis berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk dalam diri individu atas dasar struktur kognitif yang telah dimilikinya, hal ini berimplikasi pada proses belajar yang menekankan aktivitas personal peserta didik. Agar proses belajar dapat berjalan lancar maka pendidik dituntut untuk mengenali secara cermat tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Atas dasar pemahamannya pendidik merancang pengalaman belajar yang dapat merangsang struktur kognitif anak untuk berpikir, berinteraksi membentuk pengetahuan yang baru. Pengalaman yang disajikan tidak boleh terlalu jauh dari pengetahuan peserta didik tetapi juga jangan sama seperti yang telah dimilikinya. Pengalaman sedapat mungkin berada di ambang batas antara pengetahuan yang sudah diketahui dan pengetahuan yang belum diketahui (Mukminan,dkk., 1998: 44; Fosnot (ed), 1996: 18-20) sebagai *zone of proximal development of knowledge*;
- c. Terkait dengan kedua hal di atas, maka dalam proses pembelajaran

seorang pendidik harus menciptakan pengalaman yang autentik dan alami secara sosial kultural untuk para peserta didiknya. Materi pembelajaran sungguh harus kontekstual, relevan dan diambil dari pengalaman sosio budaya setempat. Pendidik tidak dapat memaksakan suatu materi yang tidak terkait dengan kehidupan nyata peserta didik. Pemaksaan hanya akan menimbulkan penolakan atau menimbulkan kebosanan atau akan menghambat proses perkembangan pengetahuan peserta didik;

- d. Dalam proses pembelajaran pendidik harus memberi otonomi, kebebasan peserta didik untuk melakukan eksplorasi masalah dan pemecahannya secara individual dan kolektif, sehingga daya pikirnya dirangsang untuk secara optimal dapat aktif membentuk pengetahuan dan pemaknaan yang baru;
- e. Pendidik dalam proses pembelajaran harus mendorong terjadinya kegiatan kognitif tingkat tinggi seperti mengklasifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, memprediksi dan menyimpulkan, dll.;
- f. Pendidik merancang tugas yang mendorong peserta didik untuk mencari pemecahan masalah secara individual dan kolektif sehingga meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi dalam mengembangkan pengetahuan dan rasa tanggungjawab pribadi;
- g. Dalam proses pembelajaran, pendidik harus memberi peluang seluas-luasnya agar terjadi proses dialogis antara sesama peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidik, sehingga semua pihak merasa bertanggung jawab bahwa pembentukan pengetahuan adalah tanggungjawab bersama. Caranya dengan memberi pertanyaan-pertanyaan, tugas-tugas yang terkait dengan topik tertentu, yang harus dipecahkan, dialami secara individual ataupun kolektif, kemudian diskusi kelompok, menulis, dialog dan presentasi di depan teman yang lain.

## 6. Pengaruh konstruktivisme terhadap proses mengajar

Mengajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti berpartisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, mengadakan justifikasi. Jadi mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri. Menurut prinsip konstruktivisme, seorang pendidik mempunyai peran sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar peserta didik berjalan dengan baik. Maka tekanan diletakkan pada peserta didik yang belajar dan bukan pada pendidik yang mengajar.

Fungsi sebagai mediator dan fasilitator ini dapat dijabarkan

dalam beberapa tugas antara lain sebagai berikut (Suparno, 1997: 65-66):

- a. Menyediakan pengalaman belajar, yang memungkinkan peserta didik ikut bertanggungjawab dalam membuat design, proses dan penelitian. Maka menjadi jelas bahwa mengajar model ceramah bukanlah tugas utama seorang pendidik;
- b. Pendidik menyediakan pertanyaan-pertanyaan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik, membantu mereka untuk mencari, membentuk pengetahuan, mengekspresikan gagasan, pendapat, sikap mereka dan mengkomunikasikan ide ilmiahnya. Menyediakan sarana yang merangsang berpikir peserta didik secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang mendukung belajar peserta didik. Pendidik hendaknya menyemangati peserta didik dan bukannya sebaliknya. Pendidik perlu menyediakan pengalaman konflik. Pengalaman konflik ini dapat berwujud pengalaman anomali yang bertentangan dengan pemikiran atau pengalaman awal peserta didik. Pengalaman seperti ini akan menantang peserta didik untuk berpikir mendalam;
- c. Memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran peserta didik itu jalan atau tidak. Pendidik menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan peserta didik berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan dengannya. Pendidik membantu dalam mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan peserta didik.

Seorang pendidik hendaknya tidak melihat peserta didik sebagai tidak tahu apa-apa. Peserta didik sudah membawa konsep-konsep, norma-norma, nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku tertentu ketika mengikuti pelajaran pertama kali. Itulah pengetahuan awal yang mereka punyai yang menjadi dasar untuk membangun pengetahuan selanjutnya. Di sini pendidik perlu mengerti mereka sudah pada taraf mana pengetahuan mereka (konsep, nilai, norma, tingkah laku, sikap, dll).

Pendidik perlu belajar mengerti cara berpikir peserta didik, sehingga dapat membantu memodifikasikannya. Tanyakan kepada mereka bagaimana mereka mendapatkan jawaban, ini cara yang baik untuk menemukan pemikiran mereka dan membuka jalan untuk menjelaskan mengapa suatu jawaban tidak tepat untuk keadaan tertentu.

Pendidik perlu mengerti sifat kesalahan peserta didik. Perkembangan ilmu pengetahuan adalah penuh dengan kesalahan atau *error*. *Error* adalah suatu bagian dan konstruksi semua bidang yang

tidak bisa dihindarkan. *Error* kerap kali menunjukkan penalaran peserta didik yang digunakan untuk memecahkan persoalan. Pendidik perlu melihat *error* (Piaget, 1981: 94) sebagai suatu sumber informasi tentang penalaran mereka dan untuk mengerti sifat dari skema peserta didik.

Kaum konstruktivis berpendapat bahwa pendidik perlu membiarkan peserta didik menemukan cara yang paling cocok dalam memecahkan persoalan. Peserta didik kadang suka mengambil jalan yang tidak konvensional untuk memecahkan suatu soal. Bila seorang pendidik tidak menghargai cara penemuan mereka, ini berarti menyalahi sejarah perkembangan ilmu, yang dimulai juga dari kesalahan. Sangat penting bahwa pendidik tidak mengajukan jawaban satu-satunya sebagai yang benar, terlebih dalam persoalan yang berdasarkan suatu pengalaman, seperti norma dan nilai sebagai dasar bertingkah laku. Dalam sejarah ilmu terlihat bahwa teori-teori yang lama tidaklah salah dalam perkembangannya, tetapi lebih dikatakan sebagai tidak dapat menjawab persoalan-persoalan baru yang muncul. Teori-teori itu tetap dapat menjawab persoalan lama yang dihadapi waktu menemukannya. Misalnya, teori Newton tentang gerak tidaklah salah, tetapi tidak mencukupi lagi untuk menjawab gerak dalam dimensi mikro. Maka ditemukan teori baru yang dapat menjawabnya. Namun sampai sekarang pun, teori Newton tetap dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan dalam dunia makro.

Dalam sistem konstruktivisme, pendidik dituntut penguasaan bahan yang luas dan mendalam. Pendidik perlu mempunyai pandangan yang sangat luas mengenai pengetahuan dari bahan yang mau diajarkan. Pengetahuan yang luas dan mendalam akan memungkinkan seorang pendidik menerima pandangan dan gagasan peserta didik yang berbeda dan juga memungkinkan untuk menunjukkan apakah gagasan peserta didik itu benar atau tidak. Penguasaan bahan memungkinkan seorang pendidik mengerti macam-macam jalan dan model untuk sampai kepada suatu pemecahan persoalan dan tidak terpaku kepada satu model.

Kecuali menguasai bahan, pendidik sangat perlu mengerti konteks dari bahan itu, sehingga sangat penting untuk seorang pendidik, misalnya dosen pendidikan Pancasila, kecuali mengerti tentang isinya juga tahu bagaimana isi itu dalam perkembangan ilmu pengetahuan berperan. Pendidik juga perlu mengerti bagaimana pendidikan Pancasila itu berpengaruh terhadap teknologi dan masyarakat.

Tugas pendidik adalah membantu agar peserta didik lebih dapat mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan situasinya yang konkret, maka strategi mengajar perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi peserta didik. Bagi kaum konstruktivis, tidak ada suatu

strategi mengajar satu-satunya dan dapat digunakan di manapun dalam situasi apapun. Strategi yang disusun, selalu hanya menjadi tawaran dan saran, tetapi bukan suatu menu yang sudah jadi. Setiap pendidik yang baik akan mengembangkan caranya sendiri. Mengajar adalah suatu seni yang menuntut bukan hanya penguasaan teknik, tetapi juga intuisi.

## **7. Konstruktivisme Dalam Pendidikan**

### **a. Konstruktivisme dalam Pembelajaran**

Salah satu prinsip paling penting dari psikologi pendidikan adalah guru tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Guru dapat membantu proses ini dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka untuk belajar (Nur, 2000:2). Paradigma konstruktivisme memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru (Budiningsih, 2005:59).

Pendekatan konstruktivisme menghendaki siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Guru dapat membantu proses ini dengan cara mengajar yang membuat informasi lebih bermakna dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide mereka. Guru dapat memberi siswa tangga yang dapat membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar siswa sendiri yang memanjat tangga tersebut.

### **b. Pembelajaran Konstruktivis**

Pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme ialah proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Ia mencoba melakukan belajar sendiri dan membina pengetahuan sendiri. Siswa perlu mencari pengetahuan yang dibutuhkan, berinteraksi dengan teman, mengkoordinasikan pengetahuan yang baru dan mengolahkannya sendiri untuk menjadikan lebih bermakna dan kekal (Mohaiadin, 1999). Konstruktivisme juga menekankan upaya siswa untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan yang dihadapi (Huang, 2002).

Pembelajaran konstruktivisme memberikan ruang pada siswa untuk mengkonstruksi dan mengelola pengetahuan melalui proses pembelajaran menuju hasil belajar yang bermakna, proses pembelajaran yang aktif yang dilakukan siswa akan mendorong terbentuknya rasa tanggung jawab dan mampu menghadapi persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari.

### c. Perbedaan pembelajaran konvensional dan konstruktivis

Pola pembelajaran konstruktivistik berbeda dengan pembelajaran konvensional yang selama ini dikenal. Perbedaan tersebut tergambar dalam tabel berikut.

Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Konstruktivistik
Menyandarkan pada hafalan	Menyandarkan pada memori spasial
Pemilihan informasi ditentukan oleh guru	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan individu siswa
Cenderung terfokus pada satu bidang tertentu	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang
Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai pada saatnya diperlukan	Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa
Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan akademik berupa ujian ulangan	Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah

### d. Langkah-Langkah Pembelajaran Konstruktivis

Penerapan model pembelajaran konstruktivistik dalam kelas secara garis besar mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya;
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik;
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya;
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok);
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran;
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan;
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

### e. Pendekatan Pembelajaran Konstruktivis

Pembelajaran konstruktivistik menempatkan siswa dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan

faktor kebutuhan individual siswa dan peran guru. Untuk itu guru dalam menggunakan pendekatan pengajaran konstruktivistik memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa (*developmentally appropriate*);
- 2) Membentuk group belajar yang saling ketergantungan (*interdependent learning group*);
- 3) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*selfregulated learning*) yang mempunyai karakteristik: kesadaran berfikir, penggunaan strategi, dan motivasi berkelanjutan;
- 4) Mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of student*);
- 5) Memperhatikan multi-intelegensi siswa (*multiple intelligences*), *spasial-verbal, linguistic-verbal, interpersonal, musikal ritmik, naturalis, badan-kinestetika, intrapersonal, dan logis-matematis*;
- 6) Menggunakan teknik-teknik bertanya yang meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah dan keterampilan berfikir tingkat tinggi;
- 7) Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*).

## Daftar Pustaka

- Bruner, J. 1998. *Constructivist Theory*. [online] Tersedia: <http://www.jaring.com.my/weblog/comments.php?id=3603> [25 Maret 2006].
- Depdiknas. 2005. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta : Dirjen Dikti. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif, Jakarta: Depdiknas.
- Fosnot. 1996. *Enquiring Teachers. Enquiring Learners. A constructivist Approach for Teaching*. New York: Columbia University
- Hamalik, Oemar. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Huang, H. M. 2002. Toward constructivism for adult learners in online learning environments. *British Journal of Educational Technology* 33(1): 27-'37
- Joyce, B. dan Weil, M. 2000. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon Publisher.
- Karli, H. dan Yuliaratiningsih, M.S. 2003. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Laster, Lan. 1985. *The school of the future : some teachers view on education in the year 2000*. UK.
- Mohaiadi:1, J. 1999. Konstruktivisme: aplikasinya dalam reka bentuk pembelajaran berasaskan laman Web. In Y. Hashim & R. Man (Eds.) *Teknologi Instruksi Dan Pendidikan Bestari: Persediaan Dan Cabaran Dalam Ala.F Baru*. Kuala Lumpur: Persatuan Teknologi Pendidikan Malaysia. pp: 1-14
- Poedjiadi, A. 2005. *Sains Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siroj, R. A. 2004. *Pemerolehan Pengetahuan Menurut Pandangan Konstruktivistik*. [online]. Tersedia: <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/43/rusdy-a-siroj.htm> [25-3-2006]
- Suparno, P. 2001. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Von Glasersfeld, E. 1988. *Cognition, Construction of Knowledge, and Teaching*. Washington D.C.: National Science Foundation.
- Yulaelawati, E. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran; Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya.